

Analisis Pengaruh Inflasi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Studi Kasus Kota Palangka Raya

**Mei Laura Beautrik Simanungkalit¹, Giska Syalomitha Purba², Magdalena Simatupang³, Isa⁴, Dicky
Perwira Ompusunggu⁵, Suherman⁶**

**^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso, Kota Palangka Raya, 73111, Kalimantan Tengah,
Indonesia**

Corresponding Author: Mei Laura Beautrik Simanungkalit, E-Mail: meilaurabeautrik@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palangka Raya. Inflasi dan jumlah penduduk merupakan dua indikator penting yang diyakini memiliki peran strategis dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dengan menggunakan data deret waktu dari tahun 1995 hingga 2024, penelitian ini mengkaji hubungan antara ketiga variabel tersebut berdasarkan pendekatan kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti bahwa kenaikan inflasi cenderung menekan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Sebaliknya, jumlah penduduk tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik, meskipun mengalami peningkatan setiap tahunnya. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengendalian inflasi sebagai upaya menjaga stabilitas ekonomi daerah, serta perlunya peningkatan kualitas penduduk agar dapat berkontribusi lebih nyata terhadap pembangunan ekonomi. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih responsif dan berkelanjutan.

Kata kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Penduduk, Kota Palangka Raya

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of inflation and population growth on economic growth in the city of Palangka Raya. Inflation and population are two key indicators believed to play a strategic role in shaping the direction of regional economic development. Using time series data from 1995 to 2024, this research investigates the relationship among the three variables through a quantitative approach. The results reveal that inflation has a negative and significant impact on economic growth, indicating that rising inflation tends to suppress the pace of regional economic progress. Conversely, population growth does not show a statistically significant effect, despite its continuous increase over the years. These findings highlight the importance of inflation control to maintain economic stability, as well as the need to enhance population quality in order to contribute more effectively to economic development. This study is expected to provide valuable insights for local governments in formulating more responsive and sustainable economic policies.

Keywords : Economic Growth, Inflation, Population, Palangka Raya City

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah. Kota Palangka Raya, sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah, memiliki peranan penting dalam dinamika pembangunan regional. Seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi dan sosial, fenomena-fenomena ekonomi seperti inflasi dan pertambahan jumlah penduduk menjadi faktor

penting yang patut dianalisis dalam hubungannya terhadap pertumbuhan ekonomi kota tersebut. Dua faktor yang sering menjadi sorotan dalam studi-studi ekonomi daerah adalah inflasi dan jumlah penduduk.

Inflasi adalah salah satu indikator makroekonomi yang menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Menurut N. Gregory Mankiw (2003), inflasi adalah suatu kondisi di mana terjadi peningkatan tingkat harga secara umum dalam perekonomian. Kenaikan inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat, ketidakstabilan pasar, dan penurunan investasi, yang pada akhirnya bisa mengganggu laju pertumbuhan ekonomi daerah. Sedangkan, inflasi yang terkendali mencerminkan dinamika pasar yang sehat. Oleh karena itu, memahami sejauh mana inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi sangat penting dalam rangka menjaga kestabilan ekonomi daerah.

Sementara itu, jumlah penduduk merupakan salah satu aspek demografi yang berpengaruh langsung terhadap permintaan barang dan jasa, tenaga kerja, dan kapasitas konsumsi masyarakat. Menurut Bintarto (1983), penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis suatu negara atau daerah tertentu dalam jangka waktu tertentu, tanpa melihat status kewarganegaraannya. Pertumbuhan penduduk yang tinggi bisa berdampak ganda di satu sisi meningkatkan konsumsi dan permintaan, namun di sisi lain dapat menekan sumber daya dan layanan publik jika tidak diimbangi dengan perencanaan ekonomi yang baik.

Pertumbuhan ekonomi sendiri menurut Todaro dan Smith (2012), merupakan peningkatan kapasitas suatu perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan seberapa besar output ekonomi meningkat dan menjadi ukuran sejauh mana masyarakat memperoleh kesejahteraan ekonomi. Indikator umum yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Kota Palangka Raya sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah mengalami perkembangan jumlah penduduk yang cukup signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini tentu membawa implikasi terhadap sektor ekonomi, baik dari sisi konsumsi, tenaga kerja, maupun permintaan terhadap barang dan jasa. Di sisi lain, kondisi inflasi di daerah ini juga fluktuatif dan dipengaruhi oleh dinamika lokal serta nasional. Permasalahan yang muncul kemudian adalah apakah inflasi dan jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palangka Raya dalam lima tahun terakhir, mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang diduga dipengaruhi oleh ketidakstabilan harga dan peningkatan jumlah penduduk yang tidak merata di berbagai sektor. Ketika inflasi meningkat, misalnya, konsumsi rumah tangga mengalami penurunan yang pada akhirnya menekan kontribusi konsumsi terhadap PDRB. Di sisi lain, peningkatan jumlah penduduk turut memicu permintaan terhadap kebutuhan dasar, perumahan, transportasi, dan lapangan pekerjaan yang apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi dapat menimbulkan tekanan sosial-ekonomi. Mengingat pentingnya kedua

variabel tersebut, maka penelitian ini memfokuskan diri pada analisis pengaruh inflasi dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palangka Raya.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Palangka Raya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan berbasis data.

Pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi seperti investasi, konsumsi, dan perdagangan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh inflasi dan jumlah penduduk.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi dalam jangka panjang, yang dicerminkan dalam pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam konteks daerah, pertumbuhan ekonomi mencerminkan sejauh mana wilayah tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan penduduknya melalui peningkatan output dan pendapatan.

Teori Harrod-Domar menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh investasi dan efisiensi penggunaan modal. Dalam model ini, semakin tinggi tingkat investasi dan semakin produktif modal, maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

Solow (1956), dalam Model Pertumbuhan Neoklasik, menambahkan bahwa selain akumulasi modal, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan kualitas tenaga kerja. Model ini menekankan pentingnya inovasi dan produktivitas sebagai faktor pendorong pertumbuhan jangka panjang.

Menurut Todaro dan Smith (2012), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa kepada penduduknya, yang diukur berdasarkan peningkatan output nasional riil atau pendapatan per kapita.

Dalam konteks pembangunan daerah seperti Kota Palangka Raya, teori pertumbuhan endogen (endogenous growth theory) yang dikembangkan oleh Paul Romer menjadi sangat relevan. Teori ini menyoroti pentingnya investasi dalam pendidikan, riset dan pengembangan, serta peran kebijakan publik dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Inflasi

Inflasi merupakan indikator makroekonomi penting yang mencerminkan kestabilan harga dalam suatu perekonomian. Kenaikan inflasi secara umum berdampak terhadap berbagai sektor, termasuk konsumsi masyarakat, daya beli, investasi, dan kebijakan moneter.

Menurut N. Gregory Mankiw (2003), inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus-menerus dalam perekonomian. Ia menjelaskan bahwa inflasi memiliki dua penyebab utama: demand-pull inflation, yaitu inflasi karena permintaan agregat yang melebihi kapasitas produksi, dan cost-push inflation, yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi seperti upah dan bahan baku.

Fisher (1911), melalui teori kuantitas uang ($MV = PT$), menjelaskan bahwa penambahan jumlah uang yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah output akan menyebabkan peningkatan harga barang secara umum. Dalam konteks daerah, inflasi yang tinggi dapat mengganggu stabilitas ekonomi lokal dan menurunkan kepercayaan investor. Sebaliknya, inflasi yang terkendali dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang sehat, menciptakan insentif bagi produsen, serta mendukung ekspansi usaha.

Dalam studi Barro (1995), ditemukan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang, terutama jika tingkat inflasi tinggi. Hal ini karena inflasi menciptakan ketidakpastian dan mengganggu proses pengambilan keputusan ekonomi oleh pelaku usaha dan pemerintah.

Dalam konteks daerah seperti Palangka Raya, inflasi bisa terjadi karena keterbatasan pasokan barang pokok, biaya logistik yang tinggi, dan ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah. Inflasi yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap konsumsi masyarakat, daya beli, dan minat investasi, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor utama dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Menurut Bintarto (1983), penduduk adalah semua orang yang menetap dalam suatu wilayah geografis dalam jangka waktu tertentu, tanpa melihat status kewarganegaraan. Dalam teori ekonomi, perubahan jumlah penduduk dapat mempengaruhi tenaga kerja, konsumsi, serta permintaan dan penawaran barang.

Pandangan klasik mengenai pertumbuhan penduduk dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus (1798), yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol akan melampaui pertumbuhan produksi pangan dan menciptakan kelangkaan sumber daya, sehingga dapat menurunkan taraf hidup masyarakat. Namun, teori ini kemudian dilengkapi oleh Demographic Transition Theory, yang menyatakan bahwa pada tahap ekonomi yang lebih maju, pertumbuhan penduduk cenderung menurun seiring peningkatan kesejahteraan dan pendidikan.

Dalam ekonomi modern, penduduk sering dilihat sebagai sumber daya manusia yang berperan penting dalam pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi kekuatan ekonomi melalui peningkatan konsumsi, tenaga kerja produktif, dan pasar domestik yang luas. Namun demikian, jika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja, pertumbuhan penduduk justru dapat menjadi beban ekonomi.

Sebaliknya, apabila jumlah penduduk meningkat tanpa peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja yang seimbang, maka akan timbul masalah seperti pengangguran, kemiskinan, tekanan terhadap fasilitas publik, dan beban fiskal. Oleh karena itu, dinamika pertumbuhan penduduk harus dikelola secara bijak agar mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Hubungan Inflasi, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara inflasi, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dikaji dalam studi ekonomi. Inflasi dan jumlah penduduk dapat menjadi faktor pendorong maupun penghambat pertumbuhan ekonomi, tergantung pada kondisi struktural dan manajerial suatu daerah.

Inflasi yang stabil dapat memberikan kepercayaan kepada pelaku ekonomi dan menciptakan kepastian dalam pengambilan keputusan investasi. Namun, inflasi yang terlalu tinggi menyebabkan ketidakpastian dan menurunkan nilai riil pendapatan, yang berpotensi menurunkan konsumsi dan tabungan.

Sementara itu, jumlah penduduk yang meningkat dapat memperluas pasar domestik dan menyediakan tenaga kerja, namun juga memunculkan tantangan dalam penyediaan infrastruktur, pelayanan publik, dan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada bagaimana kebijakan pembangunan dirancang dan diterapkan oleh pemerintah daerah.

Dalam konteks Kota Palangka Raya, dinamika inflasi dan pertumbuhan penduduk menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara empiris bagaimana kedua variabel ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi agar dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat untuk pembangunan berkelanjutan.

Relevansi Teori dengan Kondisi Kota Palangka Raya

Sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah, Kota Palangka Raya mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan baik dari segi jumlah penduduk maupun aktivitas ekonomi. Seiring dengan pembangunan infrastruktur dan perencanaan jangka panjang sebagai wilayah penyangga ibu kota negara baru, kota ini menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas harga dan mengelola laju pertumbuhan penduduk.

Kondisi geografis yang relatif terpencil, ketergantungan terhadap pasokan luar daerah, serta kapasitas fiskal yang terbatas menjadikan inflasi sebagai isu penting dalam perencanaan ekonomi lokal. Sementara itu, arus migrasi masuk, baik karena perpindahan penduduk maupun investasi, meningkatkan tekanan terhadap sumber daya kota dan menuntut kebijakan ekonomi yang adaptif.

Dengan merujuk pada teori-teori yang telah dikemukakan, maka analisis terhadap pengaruh inflasi dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palangka Raya menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah, tetapi juga bermanfaat secara praktis dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi daerah yang berbasis data dan teori.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode yang menekankan pada pengukuran variabel-variabel numerik serta analisis data statistik untuk menguji hipotesis. Menurut Sugiyono (2017), metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (time series), yang diperoleh dari instansi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya BPS Kota Palangka Raya dan BPS Provinsi Kalimantan Tengah. Data yang dikumpulkan meliputi data tahunan mengenai inflasi, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya dari tahun 1995 hingga 2024.

Tabel 1. Data Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Jumlah Penduduk

Kota Palangka Raya tahun 1995-2024

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	Jumlah Penduduk (%)
1995	9.60	10.05	2.03
1996	9.67	7.91	2.04
1997	8.99	7.02	2.06
1998	-5.34	58.28	2.02
1999	14.23	7.57	1.97
2000	8.62	3.51	1.94
2001	7.49	6.08	1.96
2002	6.99	7.24	1.97
2003	6.68	7.17	1.99
2004	6.38	6.22	2.00
2005	6.16	10.15	2.01
2006	6.00	13.11	2.03
2007	5.71	6.68	2.03
2008	5.48	10.38	2.04
2009	5.33	4.53	2.05
2010	5.16	5.22	3.25
2011	5.00	4.45	3.00
2012	4.83	4.11	3.25
2013	4.70	8.38	4.04
2014	4.58	8.36	3.11
2015	4.48	6.96	3.08
2016	4.38	3.83	2.67
2017	4.06	3.61	2.66
2018	3.98	3.12	2.67
2019	4.12	2.67	2.63
2020	4.00	1.98	1.68
2021	3.95	2.12	2.21
2022	3.87	6.51	2.05
2023	4.14	0.31	1.33

2024	4.46	0.88	1.60
------	------	------	------

Definisi Operasional Variabel

Pertumbuhan Ekonomi (Y) : Diukur berdasarkan persentase kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tiap tahun.

Inflasi (X_1) : Diukur dari tingkat kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) tahunan di Kota Palangka Raya.

Jumlah Penduduk (X_2) : Total penduduk per tahun berdasarkan data sensus dan proyeksi penduduk dari BPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 05/21/25 Time: 03:54				
Sample: 1995 2024				
Included observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.293645	2.015193	4.611790	0.0001
X1	-0.171911	0.048741	-3.527034	0.0015
X2	-1.035651	0.821447	-1.260765	0.2182
R-squared	0.334009	Mean dependent var	5.590000	
Adjusted R-squared	0.284676	S.D. dependent var	3.106276	
S.E. of regression	2.627189	Akaike info criterion	4.864345	
Sum squared resid	186.3573	Schwarz criterion	5.004465	
Log likelihood	-69.96518	Hannan-Quinn criter.	4.909171	
F-statistic	6.770548	Durbin-Watson stat	1.096500	
Prob(F-statistic)	0.004138			

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang dilakukan terhadap data pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya selama tahun 1995 hingga 2024, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 9,293645 - 0,171911X_1 - 1,035651X_2$, di mana Y adalah pertumbuhan ekonomi, X_1 adalah inflasi, dan X_2 adalah jumlah penduduk. Persamaan tersebut menjelaskan bahwa jika tidak terjadi perubahan pada inflasi maupun jumlah penduduk, maka pertumbuhan ekonomi diperkirakan sebesar 9,29 persen. Sementara itu, nilai koefisien inflasi sebesar -0,171911 menandakan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen dapat menurunkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0,17 persen, jika faktor jumlah penduduk tidak berubah. Adapun koefisien untuk variabel jumlah penduduk sebesar -1,035651, menunjukkan bahwa kenaikan jumlah penduduk sebesar 1 persen dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,03 persen, jika inflasi tetap.

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa inflasi secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai p-value-nya sebesar 0,0015, jauh di bawah ambang batas 0,05. Hal ini berarti bahwa fluktuasi inflasi selama periode pengamatan memang berdampak nyata terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jumlah penduduk tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan

secara statistik, ditunjukkan oleh nilai p-value-nya yang mencapai 0,2182, yang berada jauh di atas 0,05. Hal ini bisa disebabkan karena pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Palangka Raya belum begitu terlihat selama periode waktu yang diteliti.

Selanjutnya, melalui uji simultan (uji F), diketahui bahwa kedua variabel bebas secara bersama-sama memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan, ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 6,77 dan nilai signifikansi 0,0041. Artinya, secara keseluruhan, inflasi dan jumlah penduduk memang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palangka Raya. Adapun nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,334 atau 33,4 persen menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan sekitar sepertiga dari variasi pertumbuhan ekonomi, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Sementara itu, nilai Adjusted R^2 sebesar 0,284 memperkuat bahwa model cukup representatif, meskipun belum sepenuhnya kuat.

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,09 memberikan sinyal bahwa mungkin terdapat sedikit autokorelasi dalam model, namun nilainya masih dalam batas yang dapat ditoleransi untuk analisis awal. Dengan demikian, dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan faktor yang perlu dikendalikan karena terbukti memiliki pengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Kota Palangka Raya. Di sisi lain, jumlah penduduk tampaknya belum menjadi faktor utama yang mendorong atau menghambat pertumbuhan ekonomi di wilayah ini dalam kurun waktu yang dianalisis.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya. Dalam konteks makroekonomi daerah, hal ini menegaskan bahwa kestabilan harga merupakan aspek krusial yang perlu dijaga oleh pemerintah daerah. Kenaikan inflasi yang tidak terkendali dapat mengganggu iklim investasi, menurunkan daya beli masyarakat, dan secara umum memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan yang berorientasi pada pengendalian harga, distribusi barang, serta transparansi pasar sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas ekonomi lokal.

Sementara itu, jumlah penduduk tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode yang diamati. Meskipun jumlah penduduk Kota Palangka Raya terus meningkat dari tahun ke tahun, peningkatan tersebut belum secara langsung berkontribusi pada kenaikan output ekonomi. Hal ini dapat disebabkan oleh belum optimalnya penyerapan tenaga kerja, keterbatasan sektor industri dan jasa, atau rendahnya produktivitas dari kelompok usia produktif. Maka dari itu, perencanaan pembangunan kependudukan harus difokuskan tidak hanya pada jumlah, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia, terutama dalam hal pendidikan, pelatihan kerja, dan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya. (1995–2024). Palangka Raya dalam angka. <https://palangkakota.bps.go.id>
- Barro, R. J. (1995). Inflation and economic growth (Working Paper No. 5326). National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w5326>
- Bintarto. (1983). Geografi sosial : Fokus permasalahan penduduk. Jakarta: LP3ES.
- Fisher, I. (1911). The purchasing power of money: Its determination and relation to credit, interest and crises. New York: Macmillan.
- Mankiw, N. G. (2003). Makroekonomi (Edisi ke-5, A. Cholid, Penerj.). Jakarta: Erlangga.
- Prasetyo, A. D., & Handayani, D. (2018). Pengaruh inflasi dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi kota metropolitan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 16(1), 1–12.
- Sari, A., & Nugroho, A. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 89–99.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic development* (11th ed.). Boston: Pearson Education.
- Yuliani, D. (2020). Pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 75–85.